| **BATANG TUBUH** | **PENJELASAN** | **TANGGAPAN** | **USULAN PERUBAHAN** |
| --- | --- | --- | --- |
| PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGANREPUBLIK INDONESIANOMOR ... TAHUN 2024TENTANG LAPORAN BERKALA PERUSAHAAN PERASURANSIAN | PENJELASANATASPERATURAN OTORITAS JASA KEUANGANREPUBLIK INDONESIANOMOR ... TAHUN 2024TENTANG LAPORAN BERKALA PERUSAHAAN PERASURANSIAN |  |  |
| DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESADEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN, |  |  |  |
| Menimbang: | 1. Umum
 |  |  |
| 1. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 23 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, perlu dilakukan penyesuaian terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Berkala Perusahaan Perasuransian;
 | Dalam mendukung efektivitas fungsi pengawasan di sektor perasuransian, diperlukan dukungan data, informasi kondisi keuangan, dan kegiatan usaha yang memadai melalui laporan yang disampaikan secara berkala oleh perusahaan perasuransian. Informasi dimaksud bersifat lengkap, akurat, kini, dan utuh.Perusahaan perasuransian harus menyusun dan menyampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan terkait informasi kondisi keuangan dan kegiatan usahanya dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor perasuransian.Sejalan dengan perkembangan teknologi, dewasa ini telah terjadi digitalisasi untuk Laporan yang disampaikan oleh perusahaan perasuransian, yaitu menggunakan metode pelaporan yang efisien dan cepat secara daring melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan. Metode penyampaian Laporan berbasis elektronik dimaksud bertujuan untuk meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan Otoritas Jasa Keuangan.Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diperlukan pengaturan mengenai pelaporan berkala perusahaan perasuransian yang mencakup periode penyampaian laporan, jenis-jenis laporan, dan ketentuan syarat serta tata cara memperoleh laporan tertentu oleh pihak yang berwenang. |  |  |
| 1. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Berkala Perusahaan Perasuransian;
 |  |  |
| Mengingat: |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6845);
 |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 337, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5618) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6845);
 |  |  |  |
| MEMUTUSKAN: | 1. Pasal Demi Pasal
 |  |  |
| Menetapkan: |  |  |  |
| PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGANREPUBLIK INDONESIANOMOR ... TAHUN 2024TENTANG LAPORAN BERKALA PERUSAHAAN PERASURANSIAN. |  |  |  |
| BAB I |  |  |  |
| KETENTUAN UMUM |  |  |  |
| Pasal 1 | Cukup jelas. |  |  |
| Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini yang dimaksud dengan: |  |  |  |
| 1. Perusahaan Perasuransian adalah perusahaan asuransi, perusahaan asuransi syariah, perusahaan reasuransi, perusahaan reasuransi syariah, perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Asuransi adalah perusahaan asuransi umum dan perusahaan asuransi jiwa.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Reasuransi adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh Perusahaan Asuransi, perusahaan penjaminan, atau perusahaan reasuransi lainnya.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Asuransi Syariah adalah perusahaan asuransi umum syariah dan perusahaan asuransi jiwa syariah.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Reasuransi Syariah adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah atas risiko yang dihadapi oleh Perusahaan Asuransi Syariah, perusahaan penjaminan syariah, atau perusahaan reasuransi syariah lainnya.
 |  |  |  |
| 1. Unit Syariah adalah unit kerja di kantor pusat Perusahaan Asuransi atau Perusahaan Reasuransi yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor di luar kantor pusat yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Pialang Asuransi adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa konsultasi dan/atau keperantaraan dalam penutupan asuransi atau asuransi syariah serta penanganan penyelesaian klaimnya dengan bertindak untuk dan atas nama pemegang polis, tertanggung, atau peserta.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Pialang Reasuransi adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa konsultasi dan/atau keperantaraan dalam penempatan reasuransi atau penempatan reasuransi syariah serta penanganan penyelesaian klaimnya dengan bertindak untuk dan atas nama Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, perusahaan penjaminan, perusahaan penjaminan syariah, Perusahaan Reasuransi, atau Perusahaan Reasuransi Syariah yang melakukan penempatan reasuransi atau reasuransi syariah.
 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa penilaian klaim dan/atau jasa konsultasi atas objek asuransi.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Berkala adalah laporan yang disusun oleh Perusahaan Perasuransian untuk kepentingan Otoritas Jasa Keuangan dalam periode tertentu.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan adalah laporan yang disusun oleh Perusahaan Perasuransian untuk kepentingan Otoritas Jasa Keuangan, yang meliputi periode tanggal 1 Januari sampai dengan akhir bulan yang bersangkutan.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Triwulanan adalah laporan yang disusun oleh Perusahaan Perasuransian untuk kepentingan Otoritas Jasa Keuangan, yang meliputi periode tanggal 1 Januari sampai dengan akhir triwulan yang bersangkutan.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Tahunan adalah laporan yang disusun oleh Perusahaan Perasuransian untuk kepentingan Otoritas Jasa Keuangan, yang meliputi periode tanggal 1 Januari sampai dengan akhir tahun yang bersangkutan.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Publikasi adalah ringkasan laporan keuangan bulanan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Lain adalah laporan yang disusun oleh Perusahaan Perasuransian untuk kepentingan Otoritas Jasa Keuangan selain Laporan Bulanan, Laporan Triwulanan, dan Laporan Tahunan yang disampaikan dalam periode tertentu.
 |  |  |  |
| BAB II |  |  |  |
| LAPORAN BERKALA |  |  |  |
| Pasal 2 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Perasuransian wajib menyusun dan menyampaikan Laporan Berkala secara lengkap dan tepat waktu sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.
 | Yang dimaksud dengan “lengkap” adalah memuat semua unsur Laporan Berkala dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material. Yang dimaksud dengan “tepat waktu” adalah sesuai dengan batas waktu pelaporan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |
| 1. Laporan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan;
 |  |  |  |
| 1. Laporan Triwulanan;
 |  |  |  |
| 1. Laporan Tahunan;
 |  |  |  |
| 1. Laporan Publikasi; dan
 |  |  |  |
| 1. Laporan Lain.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, Perusahaan Reasuransi Syariah, dan Unit Syariah terbagi menjadi jenis laporan sebagai berikut:
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan;
 |  |  |  |
| 1. Laporan Tahunan;
 |  |  |  |
| 1. Laporan Publikasi; dan
 |  |  |  |
| 1. Laporan Lain.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi Perusahaan Pialang Asuransi dan Perusahaan Pialang Reasuransi terbagi menjadi jenis laporan sebagai berikut:
 |  |  |  |
| 1. Laporan Triwulanan; dan
 |  |  |  |
| 1. Laporan Tahunan.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi berupa Laporan Tahunan.
 |  |  |  |
| Pasal 3 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Laporan Bulanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a bagi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi adalah
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi; dan
 |  |  |  |
| 1. Laporan dukungan reasuransi fakultatif.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Triwulanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf b bagi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi adalah laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi mengenai kontrak asuransi.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a bagi Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi Syariah, dan Unit Syariah adalah
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah; dan
 |  |  |  |
| 1. laporan dukungan reasuransi fakultatif.
 |  |  |  |
| 1. Laporan Triwulanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf b bagi Perusahaan Pialang Asuransi dan Perusahaan Pialang Reasuransi adalah Laporan Triwulanan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penyelenggaraan usaha perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi.
 |  |  |  |
| Pasal 4 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf d terdiri atas:
 |  |  |  |
| 1. aspek keuangan; dan
 |  |  |  |
| 1. aspek manajemen.
 |  |  |  |
| 1. Aspek keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, Perusahaan Reasuransi Syariah, dan Unit Syariah adalah Laporan Keuangan Tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah.
 |  |  |  |
| 1. Aspek keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a bagi Perusahaan Pialang Asuransi, Perusahaan Pialang Reasuransi, dan Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi adalah Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penyelenggaraan usaha perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi.
 |  |  |  |
| 1. Ketentuan lebih lanjut mengenai aspek manajemen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b bagi Perusahaan Perasuransian ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| Pasal 5 |  |  |  |
| Laporan Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf e bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, dan Perusahaan Reasuransi Syariah, terdiri atas: |  |  |  |
| 1. laporan rencana bisnis, laporan realisasi rencana bisnis, laporan pengawasan rencana bisnis sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai rencana bisnis lembaga jasa keuangan nonbank;
 |  |  |  |
| 1. laporan program reasuransi/retrosesi otomatis dan laporan pelaksanaan penempatan reasuransi sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai retensi sendiri dan dukungan reasuransi dalam negeri;
 |  |  |  |
| 1. laporan hasil penilaian sendiri tingkat kesehatan lembaga jasa keuangan nonbank sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penilaian tingkat kesehatan lembaga jasa keuangan nonbank;
 |  |  |  |
| 1. laporan penerapan strategi anti fraud sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penyelenggaraan usaha perusahaan asuransi, perusahaan asuransi syariah, perusahaan reasuransi, dan perusahaan reasuransi syariah;
 |  |  |  |
| 1. laporan penilaian risiko tindak pidana pencucian uang, tindak pidana pendanaan terorisme, dan/atau pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal di sektor jasa keuangan;
 |  |  |  |
| 1. laporan rencana pengkinian data dan laporan realisasi pengkinian data sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal di sektor jasa keuangan;
 |  |  |  |
| 1. laporan penunjukan akuntan publik dan kantor akuntan publik dan laporan realisasi penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan; dan
 |  |  |  |
| 1. laporan lainnya.
 | Yang dimaksud dengan “laporan lainnya” adalah laporan berkala yang diwajibkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan |  |  |
| Pasal 6 | Cukup jelas. |  |  |
| Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk, susunan, dan tata cara penyampaian Laporan Bulanan, Laporan Triwulanan, Laporan Tahunan, Laporan Publikasi, dan Laporan Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai dengan Pasal 5 diatur ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |  |
| Pasal 7 | Cukup jelas. |  |  |
| Direksi atau yang setara dari Perusahaan Perasuransian bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian Laporan Berkala. |  |  |  |
| Pasal 8 |  |  |  |
| 1. Perusahaan Perasuransian wajib menyampaikan Laporan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan berupa:
 |  |  |  |
| 1. Laporan Bulanan, Laporan Triwulanan, Laporan Publikasi dan Laporan Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a, huruf b, huruf d, dan huruf e disampaikan sesuai dengan ketentuan batas waktu yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau ketentuan peraturan perundang-undangan lain yang mewajibkan penyampaian pelaporan dimaksud; dan
 |  |  |  |
| 1. Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf c paling lambat tanggal 30 April tahun berikutnya.
 |  |  |  |
| 1. Apabila batas akhir penyampaian laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) jatuh pada hari libur, batas akhir penyampaian laporan adalah hari kerja pertama berikutnya.
 | (2) Apabila pada tanggal 10 jatuh pada hari Sabtu maka batas akhir penyampaian laporan adalah hari kerja pertama yaitu hari Senin minggu berikutnya.Apabila pada tanggal 10 jatuh pada hari libur nasional maka batas akhir penyampaian laporan adalah hari kerja pertama setelah hari libur nasional |  |  |
| Pasal 9 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan dapat mengungkapkan laporan tertentu dan hasil analisis atas laporan Perusahaan Perasuransian kepada pihak yang berkepentingan.
 |  |  |  |
| 1. Laporan tertentu dan hasil analisis atas laporan Perusahaan Perasuransian tidak dapat dibuka oleh Otoritas Jasa Keuangan kepada pihak lain, kecuali kepada:
 |  |  |  |
| 1. polisi dan jaksa untuk kepentingan penyidikan;
 |  |  |  |
| 1. hakim untuk kepentingan peradilan;
 |  |  |  |
| 1. pejabat pajak untuk kepentingan perpajakan;
 |  |  |  |
| 1. Bank lndonesia untuk pelaksanaan tugasnya;
 |  |  |  |
| 1. Lembaga Penjamin Simpanan untuk pelaksanaan tugas penyelenggaraan program penjaminan polis; dan
 |  |  |  |
| 1. pihak lain berdasarkan peraturan perundang- undangan.
 |  |  |  |
| 1. Pihak yang berkepentingan menyampaikan permohonan kepada Otoritas Jasa Keuangan dengan menyampaikan:
 |  |  |  |
| 1. instansi pemohon;
 |  |  |  |
| 1. nama dan jabatan pemohon;
 |  |  |  |
| 1. nama Perusahaan Perasuransian;
 |  |  |  |
| 1. jenis laporan yang dimohonkan; dan
 |  |  |  |
| 1. alasan diperlukannya laporan.
 |  |  |  |
| 1. Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disampaikan secara tertulis dengan ditandatangani oleh:
 |  |  |  |
| 1. Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik lndonesia, dan/atau kepala kepolisian daerah dalam hal permintaan diajukan oleh penyidik dari Kepolisian Negara Republik Indonesia;
 |  |  |  |
| 1. Jaksa Agung, Jaksa Agung Muda, atau kepala kejaksaan tinggi dalam hal permintaan diajukan oleh jaksa penyidik dan/atau penuntut umum;
 |  |  |  |
| 1. Menteri Keuangan, Direktur Jenderal Pajak, Direktorat di bawah Direktorat Jenderal Pajak, dan/atau Kepala Kantor Wilayah Pajak dalam hal permintaan diajukan oleh pejabat pajak;
 |  |  |  |
| 1. Gubernur dan/atau Deputi Gubernur Bank Indonesia dalam hal permintaan diajukan oleh Bank Indonesia;
 |  |  |  |
| 1. Ketua Dewan Komisioner dan/atau Anggota Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan dalam hal permintaan diajukan oleh Lembaga Penjamin Simpanan; dan/atau
 |  |  |  |
| 1. Pejabat dari pihak lain yang memiliki kewenangan berdasarkan peraturan perundang-undangan.
 |  |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan melakukan penelaahan atas permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dengan mempertimbangkan:
 |  |  |  |
| 1. kesesuaian pejabat penandatangan;
 |  |  |  |
| 1. kewenangan instansi atas data/informasi perusahaan perasuransian sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan
 |  |  |  |
| 1. kesesuaian permohonan data/informasi terhadap tujuan instansi pemohon.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal disetujui, Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan laporan tertentu dan hasil analisis atas laporan kepada pemohon sesuai dengan permintaan pemohon dan ketersediaan laporan.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal tidak disetujui, Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan kepada pemohon surat penolakan disertai dengan alasan.
 |  |  |  |
| 1. Seluruh laporan yang diungkapkan kepada pihak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diperlakukan sebagai informasi rahasia.
 |  |  |  |
| Pasal 10 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 8 ayat (1) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dikenakan sanksi administratif berupa:
 |  |  |  |
| 1. peringatan tertulis;
 |  |  |  |
| 1. larangan untuk menyelenggarakan program tertentu; dan/atau
 |  |  |  |
| 1. penurunan tingkat kesehatan.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal terjadi pelanggaran ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) namun pelanggaran telah diperbaiki, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi peringatan tertulis yang berakhir dengan sendirinya.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal pelanggaran atas ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah dipenuhi, Otoritas Jasa Keuangan mencabut sanksi peringatan tertulis.
 |  |  |  |
| 1. Bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, Perusahaan Reasuransi Syariah, dan Unit Syariah, keterlambatan penyampaian Laporan Tahunan bagi aspek keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2), selain sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenakan sanksi tambahan berupa denda keterlambatan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah.
 |  |  |  |
| 1. Bagi Perusahaan Pialang Asuransi dan Perusahaan Pialang Reasuransi keterlambatan penyampaian Laporan Triwulanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (4) dan Laporan Tahunan berupa Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4), selain sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenakan sanksi tambahan berupa denda keterlambatan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penyelenggaraan usaha perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi.
 |  |  |  |
| 1. Bagi Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi keterlambatan penyampaian Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4) selain sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenakan sanksi tambahan berupa denda keterlambatan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penyelenggaraan usaha perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi.
 |  |  |  |
| Pasal 11 | Cukup jelas. |  |  |
| Selain mengenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1), Otoritas Jasa Keuangan berwenang melakukan penilaian kembali terhadap pihak utama. |  |  |  |
| Pasal 12 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Perusahaan yang dicabut izin usahanya dan memiliki kewajiban untuk membayar denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Berkala atau tidak menyampaikan Laporan Berkala, tetap diwajibkan untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (4), ayat (5), dan ayat (6).
 |  |  |  |
| 1. Bagi Perusahaan yang dicabut izin usahanya dan tidak menyampaikan Laporan Berkala sebagaimana dimaksud ayat (1), penghitungan jumlah hari keterlambatan dihitung setelah batas akhir kewajiban penyampaian Laporan Berkala sampai dengan 1 (satu) hari sebelum tanggal pencabutan izin usaha dengan batas maksimal pengenaan denda sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penyelenggaraan usaha perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi.
 |  |  |  |
| 1. Tata cara penagihan sanksi denda aministratif mengikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai tata cara penagihan sanksi administratif berupa denda di sektor jasa keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Prosedur dan tata cara pengenaan sanksi administratif mengikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai prosedur dan tata cara pengenaan sanksi administratif di bidang perasuransian dan pemblokiran kekayaan perusahaan asuransi, perusahaan asuransi syariah, perusahaan reasuransi, dan perusahaan reasuransi syariah.
 |  |  |  |
| BAB III |  |  |  |
| KETENTUAN LAIN |  |  |  |
| Pasal 13 |  |  |  |
| Selain kewajiban yang diatur dalam POJK ini, Perusahaan juga wajib menyampaikan pelaporan sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.  | Yang dimaksud dengan “ketentuan peraturan perundang-undangan” antara lain:1. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Pelindungan Konsumen dan Masyarakat di sektor Jasa Keuangan;
2. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Layanan Pengaduan Konsumen di Sektor Jasa Keuangan.
 |  |  |
| Pasal 14 | Cukup jelas. |  |  |
| Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan pertimbangan tertentu dapat memberikan persetujuan atau kebijakan yang berbeda dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |  |
| BAB IV |  |  |  |
| KETENTUAN PENUTUP |  |  |  |
| Pasal 15 | Cukup jelas. |  |  |
| Pada saat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.05/2017 tentang Laporan Berkala Perusahaan Perasuransian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 174, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6107), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.  |  |  |  |
| Pasal 16 | Cukup jelas. |  |  |
| Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2024. |  |  |  |
| Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia. |  |  |  |
| Ditetapkan di Jakartapada tanggal 2024KETUA DEWAN KOMISIONEROTORITAS JASA KEUANGANREPUBLIK INDONESIA,ttd.MAHENDRA SIREGAR |  |  |  |
| Diundangkan di Jakartapada tanggal 2024MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIAREPUBLIK INDONESIAttd. YASONNA H. LAOLY |  |  |  |
| LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN… NOMOR… | TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR… |  |  |